PERILAKU MENYIMPANG:

Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja

Feryna Nur Rosyidah¹, M. Fadhil Nurdin²

Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada masalah perilaku menyimpang, khususnya pelecehan seksual terkait penggunaan media sosial oleh remaja Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam kajian ini dengan melakukan analisis dokumen yang didapatkan dari Internet and Social Media Statistic 2018, Social Media Use in 2018, The Annual Bullying Survey 2017, dan Sensis Social Media Report 2017. Hasil kajian menunjukkan terdapat beberapa faktor yang dapat menjadikan remaja sebagai pelaku maupun korban dari pelecehan seksual di media sosial; (1) melemahnya nilai dan norma tentang apa yang seharusnya dilakukan ketika berinteraksi dalam ruang publik, (2) minimnya pemahaman dalam menggunakan media sosial khususnya bagaimana kaidah yang sesuai dalam penggunaan media sosial, dan (3) lemahnya kontrol individu dan kontrol sosial dari pelajar dalam menggunakan media sosial. Selain munculnya ruang sosial baru, remaja yang menggunakan internet telah membuka celah untuk menjadikan diri mereka sebagai pelaku maupun korban pelecehan seksual itu sendiri karena pelajar ikut mempelajari perilaku pelecehan seksual tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya media sosial dalam kehidupan remaja dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan pola perilaku maupun pola hubungan yang dilakukan ketika berinteraksi dalam ruang sosial baru tersebut.

Kata kunci: anomi, perilaku menyimpang, pelecehan seksual, media sosial, remaja

ABSTRACT

This article focuses on the problem of deviant behavior, especially sexual harassment related to the use of social media by adolescents Qualitative approach with descriptive method used in this study by conducting document analysis obtained from Internet and Social Media Statistic 2018, The Annual Bullying Survey 2017, and Sensis Social Media Report 2017. The results of the study show that there are several factors that can make adolescents as perpetrators or victims of sexual abuse in social media; (1) weakening of values and norms about what should be done when interacting in the public sphere; (2) lack of understanding in using social media especially how appropriate rules in the use of social media; and (3) weak individual control and social control of learners using social media. In addition to the emergence of a new social space, teenagers who use the Internet have opened the gap to make themselves as perpetrators as well as victims of sexual harassment itself because students learn the behavior of sexual harassment. It can be concluded that with the inclusion of social media in adolescent life can give effect to the change of behavior pattern and relationship pattern which is done when interaction in new social space.

Keywords: anomie, deviant behavior, sexual harassment, social media, adolescents

². Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu bukti telah terjadinya modernisasi dalam suatu masyarakat. Tidak dapat dipungkiri kehadiran internet semakin dibutuhkan untuk menunjang setiap kebutuhan masyarakat, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dan sebagainya. Dengan semakin majunya teknologi internet, hal tersebut diikuti dengan kemunculan media sosial. Media sosial merupakan situs dimana seseorang mampu membuat web page pribadi dan terhubung dengan orang lain yang berada dakam media sosial yang sama untuk berbagi informasi atau hanya sekedar berkomunikasi. Penggunaan media sosial yang sudah sangat meluas ini kemudian membentuk sebuah interaksi sosial baru berupa Jejaring Sosial (Social Network) yang merupakan sebuah struktur sosial yang dibentuk individu atau kelompok yang terhubungkan oleh satu atau lebih faktor saling ketergantungan, seperti persahabatan, persaudaraan, kepentingan bersama, perdagangan, ketidaksukaan, berpacaran, kesamaan keyakinan, pengetahuan dan prestise (Simmel, 1955; White, Boorman, and Brieger 1976, dalam Pescosolido, 2006). Interaksi yang berlangsung dalam media sosial ini memiliki karakter yangsama dengan interaksi tatap muka dimana aturan dan norma juga diakui dan digunakan. Hal tersebut berarti bahwa semua anggota yang berinteraksi tetap mengatur tindakannya agar tidak melanggar norma yang berlaku. Akan tetapi, interaksi yang dilakukan oleh masyarakat berjejaring dengan menggunakan teknologi Internet berdampak pada masyarakat yang kurang bertanggung jawab dan mengucilkan diri dari interaksi dengan masyarakat (Levine, dalam Kollanyi, 2007).

Perilaku menyimpang kemudian muncul dalam interaksi sosial pada media sosial dengan melakukan tindakan yang mengganggu interaksi sosial yang berlangsung. Ragam perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang dalam interaksi pada media sosial dapat berupa pelecehan seksual, bullying, penipuan, dan lainnya. Kemajuan teknologi yang semakin pesat layaknya pisau bermata dua, tidak hanya membawa dampak positif namun diikuti dengan serangkaian dampak negatif. Menurut Dowdell (2011) cara termudah hari ini bagi pelaku untuk bertemu dan melibatkan anak atau remaja untuk tujuan pelecehan seksual, pornografi, atau prostitusi adalah melalui internet. Pelecehan seksual tidak hanya terbatas pada pemerkosaan dan tindak kekerasan fisik yang dilakukan seseorang, beberapa tindakan yang dilakukan dan menunjukkan pendekatan-pendekatan terkait dengan seks yang tidak diinginkan dapat dinyatakan sebagai tindak pelecehan seksual. Berdasarkan hasil penelitian UNICEF pada 2011-2013 (Razak, 2014) dari 400 responden anak-anak dan remaja yang terbagi di beberapa wilayah Indonesia, sebanyak 42% responden pernah mengalami cyberbullying ketika menggunakan media sosial.

Secara global, pada Januari 2018 dari 4 milyar orang yang menggunakan internet, pengguna aktif sosial media berjumlah 3,2 milyar (Kemp, 2018). Pesatnya perkembangan media sosial juga dikarenakan semua lapisan masyarakat mampu memiliki media sendiri. Beberapa *platform* media sosial yang paling sering digunakan oleh remaja saat ini yaitu; *Facebook*, *Tvitter*, *Youtube*, *Line*, *Instagram*, *Whatsapp*, *BBM*, dan lainnya. Pelecehan seksual tidak hanya terbatas pada pemerkosaan dan tindak kekerasan fisik yang dilakukan seseorang, beberapa tindakan yang dilakukan dan menunjukkan pendekatan-pendekatan terkait dengan seks yang tidak diinginkan dapat dinyatakan sebagai tindak pelecehan seksual. Menurut riset yang dilakukan oleh firma kemanan digital, Norton, 76% dari 1.000 responden wanita yang berusia dibawah 30 tahun pernah mengalami pelecehan seksual secara *online* (Aprillia, 2017). Bentuk-bentuk ajakan untuk *chat* yang menggoda dan mengganggu merupakan hal yang sudah biasa terjadi dalam konteks penggunaan media sosial. Tidak jauh berbeda dengan siulan, kata-kata serta sentuhan yang biasa dilakukan oleh oknum pelecehan seksual di dunia nyata. Pelecehan seksual terhadap remaja dapat terjadi pula di jejaring sosial sebagai ruang publik dunia maya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji terkait penggunaan media sosial serta dampaknya terhadap kehidupan sosial di masyarakat. Fokus permasalahan dalam artikel ini adalah untuk menjelaskan pelecehan seksual yang di reproduksi ke dalam ruang baru yaitu media sosial oleh remaja. Fokus kajian meliputi; (1) efek penggunaan media sosial di kalangan remaja, (2) tindak pelecehan seksual yang terjadi di media sosial, (3) kontrol sosial dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

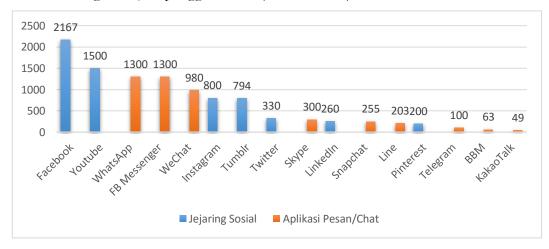
Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan kondisi penggunaan media sosial serta dampaknya di kalangan pelajar. Peneliti mengumpulkan data awal dengan cara Analisis Dokumen yang berfungsi sebagai dasar bagi peneliti terkait permasalahan pelecehan seksual di kalangan pelajar sebagai dampak dari penggunaan media sosial. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa dokumen terkait penggunaan media sosial secara global; *Internet and Social Media Statistic 2018, Social Media Use in 2018, The Annual Bullying Survey 2017*, dan Sensis Social Media Report 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja dan Media Sosial Saat Ini

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Kartono, 1995; Santrock, 2003; Rice dalam Gunarsa, 2004). Hadirnya teknologi mampu mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan remaja. Perkembangan teknologi informasi mengantarkan media sosial yang menawarkan banyak kemudahan para remaja betah berselancar dengan waktu yang lama di dunia maya. Secara global, pada Januari 2018 dari 4 milyar orang yang menggunakan internet, pengguna aktif sosial media berjumlah 3,2 milyar (Kemp, 2018). Pesatnya perkembangan media sosial juga dikarenakan semua lapisan masyarakat mampu memiliki media sendiri. Beberapa platform media sosial yang paling sering digunakan oleh remaja saat ini yaitu; Facebook, Twitter, Youtube, Line, Instagram, Whatsapp, BBM, dan lainnya. Pada dasarnya platform media sosial ini menurut fungsi utamanya terbagi menajdi dua; jejaring sosial dan aplikasi pesan/chat.

Berdasarkan hasil survey We Are Social (2018), platform media sosial yang paling sering digunakan masyarakat secara global yaitu Facebook dengan jumlah pengguna aktif sebanyak 2.167 juta, Youtube dengan 1.500 juta pengguna aktif, WhatsApp dan FB Messanger dengan 1.300 juta pengguna aktif, WeChat dengan 980 juta pengguna aktif, Instagram dengan 800 juta pengguna aktif, Tumblr dengan 794 juta pengguna aktif, Twitter denga 330 juta pengguna aktif, Skype dengan 300 juta pengguna aktif, LinkedIn dengan 260 juta pengguna aktif, Snapchat dengan 255 juta pengguna aktif, Line dengan 203 juta pengguna aktif, Pinterest dengan 200 juta pengguna aktif, Telegram dengan 100 juta pengguna aktif, BBM dengan 63 juta pengguna aktif, dan KakaoTalk dengan 49 juta pengguna aktif (lihat Grafik 1).



Grafik 1. Platform Media Sosial yang Paling Sering Digunakan (dalam Jutaan) Sumber: wearesocial.com (2018)

Dengan banyaknya *platform* yang terdapat pada media sosial, banyak remaja yang memanfaatkannya sebagai sarana untuk berinteraksi dengan teman, berbagi tugas-tugas sekolah, bermain game, atau sekedar mengisi waktu luang. Media sosial yang banyak digemari oleh masyarakat khususnya remaja saat ini menghadirkan berbagai fitur atau fasilitas yang memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk dapat mendokumentasikan setiap aspek kehidupannya. Sebagai contoh aplikasi *Instagram* yang menawarkan kemudahan bagi pengguna untuk berbagi foto dan video yang dilengkapi fitur-fitur tambahan seperti lokasi, live video, *boomerang*, atau bahkan melakukan percakapan pribadi disertai dengan berbagai macam *emoticon* menarik.

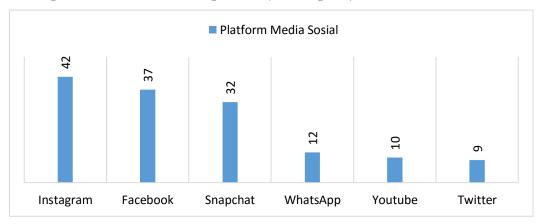
Kesadaran pengguna akan bagaimana hidup dirinya akan dinilai oleh orang lain secara tidak sadar meningkat. Perlu disadari bahwa berbagai fitur yang dimiliki oleh media sosial justru membiasakan masyarakat untuk hidup dan mempresentasikan kehidupan yang "likeable" (Jurgenson, 2012). Seperti halnya dalam pemilihan foto untuk dijadikan profile picture ataupun status yang diperbaharui semuanya didasarkan pada sejauh mana hal tersebut akan disukai oleh orang lain. Kekuatan transformatif yang dihadirkan oleh media sosial ini menjadi salah satu jawaban atas maraknya penggunaan media sosial pada remaja. Media sosial dirasa menjadi salah satu sarana bagi remaja untuk mengumpulkan kepercayaan diri serta dukungan dari lingkungannya.

Penggunaan media sosial dalam segala kegiatan dapat dikategorikan sebagai perbahan sosial karena mampu memunculkan gejala-gejala perubahan struktur sosial pada masyarakat, mengubah cara lama dengan efisiensi ruang dan waktu. Perubahan sosial berarti adanya perubahan pada struktur dan fungsi masyarakat, perubahan tersebut dapat diketahui dengan adanya modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia (Davis, dalam Naszir, 2008). Hal tersebut diperkuat oleh MacIver (dalam Soekanto, 2014) mengatakan bahwa "Perubahan-perubahan sosial dikaitkannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial". Perubahan sosial dapat terjadi dalam bentuk material maupun non-material, dan dapat mempengaruhi hubungan sosial dan keseimbangan yang ada di masyarakat sebagai bentuk penyesuaian dan perkembangan pola-pola kehidupan menuju hal yang lebih baik.

Reproduksi Ruang Pelecehan Seksual ke dalam Media Sosial

Berawal dari penggunaan media sosial, anak-anak muda mulai membangun relasi di dunia maya dengan akun pribadinya. Menawarkan pertemanan dan relasi di dunia maya lewat foto sebagai identitas profil. Dengan adanya foto dalam tampilan profil, mereka dengan mudah

dapat memilih siapa saja yang akan menjadi teman di dunia maya. Selanjutnya, proses menambah teman di dunia maya tidak terjadi begitu saja. Ada unsur memilih siapa yang akan menjadi teman atau tidak. Dapat dilihat tanpa riset yang mendalam di media sosial, perempuan dengan paras yang dianggap cantik oleh orang banyak akan lebih banyak memiliki teman di dunia maya daripada perempuan yang dianggap buruk wajahnya. Foto yang dipajang sebagai gambar profil merupakan syarat utama yang dapat menentukan bagaimana seseorang akan menjadi populer di dunia maya. Berdasarkan hasil survey Ditch the Label, Instagram dengan persentase sebesar 42% merupakan platform media sosial yang penggunanya paling sering menglami cyberbullying. Facebook dengan 37%, Snapchat dengan 31%, WhatsApp dengan 12%, Youtube dengan 10%, dan Twitter dengan 9% (lihat Bagan 2).



Grafik 2. Platform Media Sosial yang Berpotensi Tinggi dalam Cyberbullyin Sumber: The Annual Bullying Survey (2017)

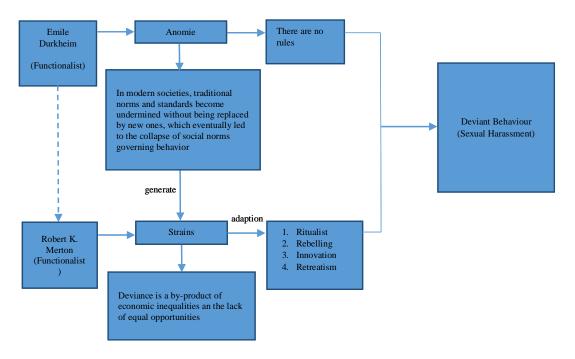
Media sosial seharusnya menjadi sarana dalam memperluas pertemanan juga mencari informasi mengenai hal-hal yang disukai. Akan tetapi, terdapat beberapa oknum tidak bertanggungjawab yang justru menjadikan media sosial sebagai sarana untuk melampiaskan hasrat seksualnya. Menurut riset yang dilakukan oleh firma kemanan digital, Norton, 76% dari 1.000 responden wanita yang berusia dibawah 30 tahun pernah mengalami pelecehan seksual secara online (Aprillia, 2017). Bentuk-bentuk ajakan untuk chat yang menggoda dan mengganggu merupakan hal yang sudah biasa terjadi dalam konteks penggunaan media sosial. Tidak jauh berbeda dengan siulan, kata-kata serta sentuhan yang biasa dilakukan oleh oknum pelecehan seksual di dunia nyata. Pelecehan seksual terhadap remaja dapat terjadi pula di jejaring sosial sebagai ruang publik dunia maya.

Tindak pelecehan secara verbal di dunia maya terhadap perempuan, baik seksual maupun nonseksual yang terjadi merupakan bentuk kebiasaan yang direproduksi. Pelecehan verbal terhadap perempuan masih sama, hanya bentuknya saja yang berbeda. Kata-kata yang dahulu diucapkan secara langsung, sekarang berubah bentuk menjadi tulisan. Rayuan dan godaan yang tidak menyenangkan di media sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara (*chat*, *direct message*, dan komentar) masih sama mengganggunya dengan godaan dan siulan para oknum di jalanan. Dalam hal penggunaan media sosial, remaja saat ini harus dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang memadai tentang sikap yang bijak dalam menggunakan media sosial. Sikap terbuka yang berlebihan dalam penggunaan media sosial akan mempermudah bagi oknum pelaku pelecehan seksual dalam menjadikan remaja tersebut sebagai targetnya.

Tantangan Masa Depan

Ketergantungan aktivitas remaja dalam berselancar pada jejaring sosial dilatarbelakangi kurangnya pengawasan dan perhatian dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Sikap dan peran orang tua sangat penting terhadap masalah pengaruh negatif dari media sosial. Akan tetapi, peran masyarakat sebagai komponen pendukung sosialisasi serta pembentuk kepribadian seseorang memiliki andil yang cukup besar. Kondisi remaja yang masih tergolong labil membuat mereka masih memerlukan bantuan orang-orang terdekat untuk melakukan pengendalian terhadap penggunaan media sosial dalam rangka membantu para remaja menyaring pengaruh-pengaruh media sosial. Permasalahan yang akan timbul jika para remaja dibiarkan menggunakan media sosial tanpa pengawasan dan arahan yang jelas akan menimbulkan berbagai perilaku menyimpang (pelecehan, penipuan, bullying, dll).

Jika diurutkan sesuai dengan teori ketegangan sosial dari Merton, hal tersebut merujuk kepada teori anomi yang dikemukakan oleh Durkheim. Pada masyarakat modern, norma dan standar tradisional menjadi terabaikan tanpa tergantikan dengan yang baru, sehingga mengakibatkan runtuhnya norma-norma sosial yang mengatur seseorang dalam berperilaku. Kondisi tanpa adanya aturan tersebut biasa disebut anomi, kondisi dimana tidak adanya norma yang berlaku dan mengatur perilaku masyarakat. Tahapan selanjutnya yang terjadi akibat anomi ialah ketegangan di masyarakat. Ketegangan tersebut dapat menimbulkan penyimpangan yang timbul akibat kesenjang ekonomi dan perbedaan kesempatan yang ada di masyarakat. Sehingga pada akhirnya, baik anomi maupun ketegangan dapat menimbulkan perilaku menyimpang di masyarakat sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat (lihat Bagan 1).



Bagan 3. Tinjauan teoritis untuk perilaku menyimpang Sumber: Clinard and Meier, diolah oleh penulis (2018)

Artikel ini berfokus pada kajian teoritis mengenai pelecehan seksual yang dilakukan dalam ruang baru. Fokus teori diatas digunakan sebagai batasan dalam permasalahan pelecehan seksual yang terjadi pada jejaring sosial sebagai dampak dari mulai lunturnya nilai-nilai yang dimiliki masyarakat khususnya remaja akibat penggunaan media sosial. Belum adanya aturan dan nilai-nilai baru yang berfungsi sebagai pedoman yang membatasi perilaku remaja dalam berinteraksi di media sosial menjadikan perilaku menyimpang banyak dilakukan pada ruangruang komunikasi virtual tersebut. Selain itu, adaptasi di masyarakat yang dipengaruhi ketegangan sebagai dampak dari anomi di masyarakat juga dapat memicu terjadinya beberapa perilaku menyimpang.

Penggunaan media sosial juga mengakibatkan berubahnya gaya komunikasi dan karakteristik pelajar seperti membanggakan diri sendiri secara berlebihan atas apa yang dimilikinya. Beberapa pelajar cenderung menjadi pengguna yang aktif dalam media sosial. bahkan, seringkali mereka terlalu banyak memposting berbagai hal dari mulai kegiatan sehari-hari hingga ke permasalahan yang berbentuk privasi. Hal tersebut dilakukan sebagai ajang utuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada dunia luar. Para pelajar seringkali berlomba-lomba untuk menampilkan dan membuat branding tentang dirinya kepada dunia luar. Melalui berbagai foto, video, pernyataan yang ada di media sosial, mereka ingin menunjukkan dan mengarahkan pandangan orang lain bahwa mereka adalah seperti yang mereka gambarkan. Seperti yang disebutkan Goffman (dalam Mulyana, 2011) terkait konsep Dramaturgi, bahwa individu akan menampilkan dirinya sebaik mungkin. Ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Dalam konsep Dramaturgi, kehidupan sosial dimaknai sama seperti pertunjukkan drama dimana terdapat aktor yang memainkan perannya. Akan tetapi, para pelajar yang belum memiliki pengendalian diri yang sempurna dalam mengekspresikan dirinya menjadi rawan terjerumus pada hal-hal yang akan merugikan bahkan mencelakakan dirinya. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi Instagram yang belum terkontrol, beberapa pelajar kerap kali mengunggah foto maupun video dengan pakaian yang kurang senonoh dan sopan hanya untuk mendapatkan pujian dan *likes* dari para *followers* yang dimilikinya dalam rangka mencari eksistensi dan pengakuan diri.

Remaja yang masih berada pada masa peralihan menuju dewasa, kerap kali mencoba dan mengeksplor kegiatan-kegiatan baru dalam rangka pencarian jati diri mereka di masyarakat. Dengan kemunculan media sosial sebagai ruang baru untuk berinteraksi, memudahkan mereka dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka akan dunia yang lebih luas. Media sosial juga dijadikan sebagai sarana untuk memuaskan hasrat baik yang bersifat positif maupun negatif yang tidak dapat mereka lakukan di dunia nyata. Internet dan perkembangan teknologi informasi merupakan alat yang berpotensi dalam perilaku menyimpang dan merusak dalam kehidupan remaja yang menjadikan mereka sebagai korban secara online (Ybarra, 2007; Duncan, 2008; Dowdell, 2011; Staksrud, 2013; Henry, 2015). Pendapat tersebut menghasilkan sebuah konstruksi baru dalam perkembangan penggunaan media sosial yaitu remaja yang menggunakan internet dan media sosial telah membuka celah dalam diri mereka sendiri untuk menjadi korban bullying, pelecehan seksual, dan perilaku menyimpang lainnya (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Konstruksi Teoritis Perilaku Menyimpang Dalam Internet

	2007	Ybarra
• Remaja yang berkomunikasi dalam banyak cara online paling berisiko menjadi korban, seperti mereka yang mencari peluang untuk		
membicaraka	n seks dengan siap	a saja dan orang yang tidak dikenal dalam daftar pertemanannya.
	2008	Duncan
• Teknologi internet merupakan sarana potensial bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko dan merusak.		
_		
	2011	Dowdell
• Cara termudah bagi pelaku untuk bertemu dan berhubungan dengan anak atau remaja dengan tujuan kejahatan seksual, pornografi,		
atau prostitusi adalah melalui internet.		
	2013	Staksrud
• Interaksi antara desain dan penggunaan sangat kompleks, dan keduanya memainkan peran dalam memahami praktik jejaring sosial		
online		
	2015	Henry
•Teknologi memungkinkan pelaku mengirim rentetan pesan yang konstan kepada korban baik melalui telepon, email dan pesan teks,		
atau tweet dan posting di Facebook		
	2018	Writer
• Remaja yang menggunakan internet telah memmbuka celah untuk menjadikan diri mereka korban bullying, pelecehan seksual, dan		

Sumber: Penulis (2018)

perilaku menyimpang lainnya.

KESIMPULAN

Meningkatnya kesadaran pengguna akan bagaimana hidup dirinya akan dinilai oleh orang lain telah membuat peningkatan terhadap penggunaan media sosial, remaja yang memang berada pada masa dimana membutuhkan pengakuan terhadap dirinya dalam lingkungan sosial menjadikannya sebagai pengguna terbanyak dalam media sosial. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi memberikan kemudahan dalam berinteraksi. Kehadiran media sosial sebagai bukti perkembangan teknologi komunikasi ternyata memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja. Saat ini, penggunaan media sosial di kalangan remaja dapat digunakan secara positif untuk pengaktualisasian diri, berbagi tugas sekolah dan bermain.

Penggunaan yang tidak disertai pengawasan dan perhatian dari lingkungan sekitar akan memicu terjadinya perilaku-perilaku menyimpang. Pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang marak terjadi karena minimnya pengetahuan, kurangnya pengawasan, serta rendahnya tingkat kesadaran remaja dalam penggunaan media sosial secara bijak. Tindak pelecehan secara verbal di dunia maya terhadap perempuan, baik seksual maupun non-seksual yang terjadi merupakan bentuk kebiasaan yang direproduksi. Pelecehan verbal terhadap perempuan masih sama, hanya bentuknya saja yang berbeda. Kata-kata yang dahulu diucapkan secara langsung, sekarang berubah bentuk menjadi tulisan. Rayuan dan godaan yang tidak menyenangkan di media sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara (chat, direct message, dan komentar) masih sama mengganggunya dengan godaan dan siulan para oknum di jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, I. 2017. Cewek Ini Pernah Mengalami Pelecehan Seksual di Media Sosial, Ini Cara Menghadapinya. cewekbanget.grid.id/Love-Life-And-Sex-Education/Cewek-Ini-Pernah-Mengalami-Pelecehan-Seksual-Di-Media-Sosial-Ini-Cara-Menghadapinya (di akses pada tanggal 03 April 2018, pukul 13.59 WIB).
- Clinard, M.B & Meier, R.F. 2010. Sociology of Deviant Behavior. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Dowdell, E.B., et.al. 2011. Original research: online social networking patterns among adolescents, young adults, and sexual offenders. American Journal of Nursing, Vol.111 (7), 28-36.
- Gunarsa, S.D. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hacket, L., et.al. 2017. The Annual Bulying Survey 2017. United Kingdom: Ditch The Label.
- Henry, N & Powell, A. 2015. Beyond the 'sext':technology-facilitated sexual violence and harassment against adult women. Australian and New Zealand Journal of Criminology, Vol.48, (1).
- Jurgenson, N. 2012. When Atoms Meet Bits: Social Media, the Mobile Web and Augmented Revolution. Future Internet, Vol.4 (1), 83-91.
- Kartono, K. 1995. Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan. Bandung: Mandar Maju.

- Kemp, S. 2018. Digital in 2018: World's Internet Users Pass The 4 Billion Mark. https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018 (di akses pada tanggal 03 April 2018, pukul 09.23 WIB).
- Kollanyi, B., et.al. 2007. Social networks and the networks society. Budapest.
- Mulyana, D. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pescosolido, B.A. 2006. The Sociology of Social Networks, 21st Century Sociology. Sage Publication 2011.
- Razak, N. 2014. Studi Terakhir: Kebanyakan Anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya. https://unicecf.org/indonesia/id/media_22169.html (di akses pada tanggal 06 Juni 2018, pukul 15.00 WIB)
- Santrock, J.W. 2003. Adolescence: Perkembanngan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Sev'er, A. 1999. Sexual Harassment: Where We Were, Where We Are and Prospect for the New Millenium Introduction to the Special Issue. Canadian Review of Sociology, Vol.36 (4).
- Staksrud, E., et.al. 2013. Does the use of social networking sites increase children's risk of harm?. Computers in Human Behavior, Vol.29 (1).
- Welsh, S. 1999. Gender and Sexual Harassment. Annual Review of Sociology, Vol.25 (1), 169-190.